

Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa

Martinus Suharsono
Daniel Purwoko Budi Susetyo
E-Mail : bsetyo16@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Abstract

This study aims to conduct exploratory studies on the characteristics of forgiveness based on Javanese culture. Research method with prototype analysis approach, taking data with questionnaire. The subjects were 100 Javanese students from the Faculty of Psychology of Soegijapranata Catholic University. The research results found 15 characteristics of forgiveness based on Javanese culture. Then from the 15 characteristics it can be concluded the core of forgiveness in Javanese culture includes three main dimensions are the relational dimension, positive behavior dimension and affective dimension.

Keywords: Forgiveness, Javanese Culture, Collectivistic Culture

PENDAHULUAN

Pemaafan merupakan konsep yang sudah dikenal dan dijalankan dalam kehidupan setiap orang. Penerapannya pada tataran individual, sosial dan religiusitas. Pada tataran individual pemaafan difokuskan pada upaya membantu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan subjektif (*subjective well being*). Pada tataran sosial, difokuskan pada upaya membantu menciptakan dan menjaga ketertiban dan keharmonisan hidup bersama. Pada tataran kehidupan beragama atau religiusitas difokuskan pada upaya membantu individu dan kelompok mewujudkan keutamaan hidup yang berdimensi spiritual. (Anderson & Bullock, 2006)

Di kalangan ahli psikologi, pemaafan adalah sebuah proses psikologis atau hasil dari sebuah proses mental yang rumit dan kompleks, serta butuh waktu relatif panjang (McCullough, et al., 2003; Worthington, 2005). Pemaafan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam ranah kognitif pemaafan tercermin pada proses-proses penilaian dan evaluasi pihak korban terhadap pelaku pelanggaran. Pihak korban termotivasi untuk melakukan penilaian dan evaluasi kembali (*re-appraisal*) baik kepada pelaku pelanggaran maupun pada peristiwa pemicu luka hati. Tujuan utama proses *re-appraisal* ini adalah menghilangkan atau mengganti penilaian negatif ke arah penilaian yang lebih positif (Kearn & Fincham, 2004). Pelibatan komponen afektif dalam proses pemaafan termanifestasi dan terekspresi dalam bentuk perubahan emosi-emosi negatif menjadi emosi-emosi positif. (Kadiangandu et al., 2007). Menurut Ho dan Fung (2011), pelibatan komponen perilaku dalam proses pemaafan termanifestasikan dan terekspresikan dalam beragam tindakan konkret, baik itu

berbentuk tindakan *verbal* maupun *non verbal*. Bentuk tindakan *non verbal* terekspresi dalam beragam tindakan yang diarahkan untuk membangun kembali hubungan (rekonsiliasi). Bentuk tindakan *verbal* terekspresi dalam bentuk ucapan, seperti “*saya telah memaafkan*”.

Dalam konteks budaya konsep pemaafan dapat dibedakan dalam penerapan di budaya individualistik dan kolektivistik. Konsep pemaafan dalam budaya individualistik khususnya Eropa Barat dan Amerika Utara, sangat kuat dipengaruhi disiplin ilmu psikologi yang bersifat personal-individual dan cenderung sekuler. Kajian ilmiah dalam memahami konsep pemaafan lebih difokuskan pada pengalaman-pengalaman intra-personal, yakni proses-proses mental yang muncul dan dialami oleh individu karena adanya tindakan pelanggaran oleh pihak lain. Di pihak lain, khususnya kalangan para ahli psikologi lintas budaya, sosial budaya, teologi, dan filsafat; pemaafan bukan sebatas pada proses-proses psikologis seperti pola perilaku personal-individual atau intra-personal. Proses pemaafan melekat dan terikat erat dengan konteks sosio, budaya, agama dan moral dimana pihak korban, pihak pelaku, dan peristiwa pelanggaran itu terjadi. Dengan kata lain, proses pemaafan adalah proses-proses psikologis dan pola perilaku yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, agama dan moral. (Hook, et al, dalam Feigenblatt, 2010). Menurut Terzino (2007), kelompok masyarakat berorientasi nilai-nilai budaya kolektivistik lebih memberikan penekanan pada segi-segi pemaafan yang berhubungan dengan harmoni dan kebajikan. Pemaafan dipikirkan sebagai sebuah proses yang bersifat dialektik (bervalensi negatif sekaligus positif), dan pemaafan berhubungan erat dengan upaya menjaga dan mempertahankan nama baik.

Berdasarkan uraian uraian di atas konsep pemaafan dapat dipahami dan dibedakan dalam perspektif budaya individualistik dan budaya kolektivistik. Pendekatan berbasis budaya kolektivistik merupakan pendekatan yang sesuai untuk memahami fenomena pemaafan di Indonesia yang kolektivistik. Dari beragam suku /etnis yang ada di Indonesia, peneliti memfokuskan pada penelitian pada suku Jawa karena: 1) suku Jawa memiliki populasi terbesar di Indonesia dengan keberadaan yang menyebar di seluruh pelosok tanah air pasti memiliki pengaruh kuat dalam beragam domain kehidupan. 2) Suku Jawa memiliki perangkat sistem nilai budaya dan norma-norma yang berorientasi pada prinsip rukun dan hormat yang menunjang pada perilaku pemaafan. 3) Mempertimbangkan fakta-fakta interaksi sosial yang sering diwarnai dengan beragam konflik sosial serta adanya kebutuhan mewujudkan kehidupan sosial yang aman, rukun, harmonis.

Mendasarkan pada tiga alasan tersebut maka kajian tentang pemaafan berbasis pada budaya Jawa menjadi penting dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik pemaafan berbasis budaya Jawa.

Budaya Jawa memiliki dua prinsip dasar perilaku yang melandasi setiap tindakan orang Jawa yakni; a) prinsip rukun, dan b) prinsip hormat. Prinsip rukun adalah suatu situasi dimana hendaknya manusia bersikap dan bertindak sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik, dengan tujuan menjaga kehidupan masyarakat selalu dalam keadaan yang harmonis. Adapun prinsip hormat adalah suatu tuntutan agar setiap manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat atau menghargai terhadap orang

lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat mendasarkan pada pandangan bahwa semua kehidupan sosial pada hakikatnya tertata secara teratur dalam suatu susunan yang bersifat hirarkhis. Keteraturan hirarkhis ini wajib dipertahankan dengan cara setiap orang bekerja keras sesuai kedudukan dan peran sosialnya. (Suseno, 1992)

Prinsip rukun dan hormat merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk konkret semua interaksi sosial. Dengan peran yang demikian kedua prinsip tersebut selalu disadari oleh semua orang berlatar belakang budaya Jawa, diinternalisasikan dan disosialisasikan ke dalam diri individu sejak dini dan diharapkan tertanam dalam diri individu sebagai bagian dari sikap atau kepribadian (Mulder, 1992; Koentjaraningrat, 1984). Proses internalisasi dan sosialisasi prinsip rukun dan hormat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara verbal (dengan menggunakan berbagai ungkapan atau petuah) maupun melalui tindakan-tindakan konkret khas budaya Jawa. Prinsip rukun dan hormat juga menjadi pedoman dalam meredam konflik sosial yang dapat memicu beragam dampak negatif, seperti; luka hati dengan beragam emosi negatif yang menyertai (dampak psikologis) dan harmoni sosial terkoyak (dampak sosial). (Haryanto, 2013)

Dalam memahami pemaafan dalam konteks budaya Jawa, maka mendasarkan pada pandangan ahli psikologi lintas budaya (seperti; Ho dan Fung, 2011; Terzino, 2013) pemaafan dalam budaya kolektivistik ataupun budaya Timur menekankan gaya pemaafan interpersonal dengan tujuan utama rekonsiliasi. Budaya Jawa adalah bagian dari budaya Timur sehingga pemahaman tentang konsep pemaafan dan proses pemaafan ada

kemungkinan berorientasi pada gaya pemaafan interpersonal dan tujuan utama pemaafan adalah membangun kembali hubungan baik dengan pihak pelaku pelanggaran (rekonsiliasi). Data-data empirik yang digunakan untuk membangun asumsi bahwa pemaafan berorientasi pada interpersonal dan rekonsiliasi dapat dirunut melalui berbagai ajaran atau petuah dan tindakan-tindakan konkret yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari prinsip rukun dan prinsip hormat, seperti; a) *wani ngalah dhuwur wekasane*, b) *sing ngalah bakal oleh*, c) *yen menang aja sawenang wenang*, d) *ngono yo ngono ning aja ngono*, e) *tega larane ora tega patine*, f) *menang tanpa ngasorake*, g) *desa mawa cara negara mawa tata*, h) *kena iwake ora buthek banyune*, i) *kerja bakti*, j) *selamatan*, dan lain sebagainya.

Berbagai ajaran dan tindakan-tindakan konkret sebagai manifestasi prinsip rukun dan prinsip hormat sebagaimana diuraikan di atas tercermin dalam sikap, pola pikir dan perilaku individu-individu yang berlatar belakang budaya Jawa. Kegiatan sosial dalam bentuk *halal bihalal* adalah salah satu contoh konkret dimana kata atau istilah pemaafan mendapatkan perhatian utama dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Contoh lain adalah kata *nyuwun sewu*, *nyuwun pangapunten* (minta maaf atau mohon maaf) selalu muncul dalam mengawali atau mengakhiri pidato atau sambutan dalam acara-acara resmi (formal) maupun tidak resmi (informal).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pemaafan dalam perspektif nilai-nilai budaya Jawa lebih diorientasikan pada upaya menjaga dan mempertahankan tatanan kehidupan sosial yang selaras dan harmonis sesuai dengan prinsip rukun dan prinsip hormat. Kata pemaafan diartikan

dalam konteks relasional yang bersifat dialektis, yakni meminta maaf dan sekaligus memberi maaf, dipahami secara utuh, baik dari pihak pelaku pelanggaran maupun pihak korban. Pemaafan berkaitan erat dengan upaya untuk menjaga harga diri sosial agar pihak korban maupun pelaku tidak kehilangan muka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis prototipe yaitu sebuah pendekatan yang didasarkan pada suatu teori yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik utama atau segi-segi penting dari sebuah konsep (Fehr, 1988, 2005; Rosch, 1975 dalam Terzino, 2007). Melalui pendekatan tersebut penelitian ini mengidentifikasi karakteristik utama konsep pemaafan dalam perspektif budaya Jawa mencakup isi dan struktur konsep pemaafan.

Langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian:

Langkah pertama: mengumpulkan karakteristik utama konsep pemaafan dengan menanyakan kepada subjek tentang sifat-sifat khusus dan menonjol konsep pemaafan didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman subjek. Subjek diminta menuliskan arti dan makna konsep pemaafan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sehari-hari.

Langkah kedua: karakteristik pemaafan yang sudah diidentifikasi subjek disusun dalam aspek-aspek pemaafan dengan mengelompokkan ke dalam kategori yang memiliki makna sama.

Langkah ketiga: karakteristik pemaafan dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

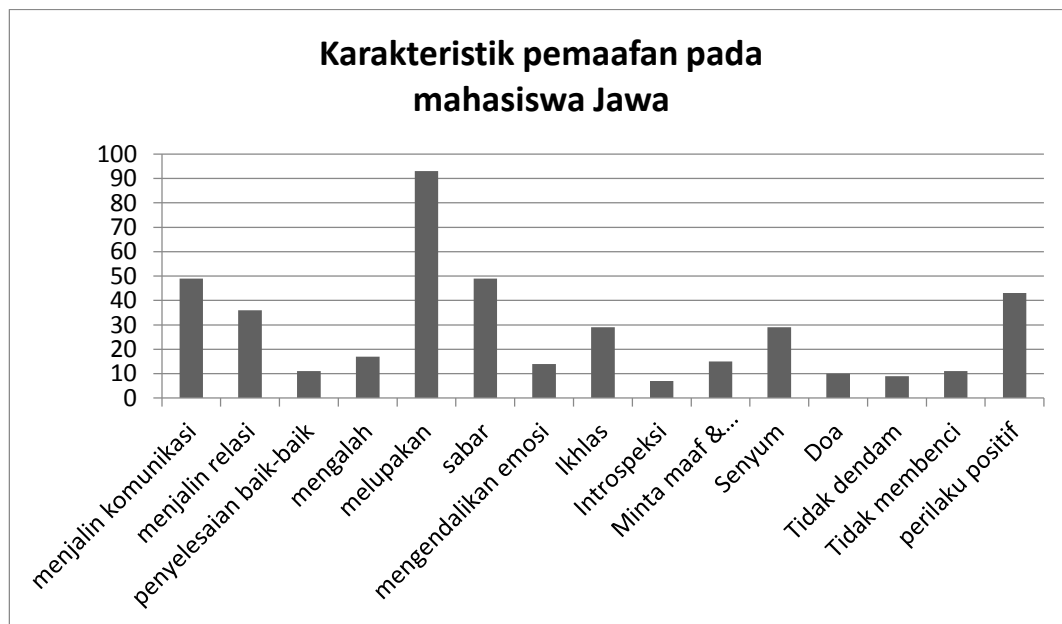
Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa Jawa sebagai subjek

penelitian. Kepada subjek ditanyakan: Apa yang terpikirkan oleh subjek tentang karakteristik pemaafan? Hasilnya muncul 422 jawaban subjek yang menggambarkan karakteristik pemaafan. Setiap subjek menyebutkan rata-rata sekitar 4 karakteristik pemaafan.

Tebaran jawaban subjek yang menjadi daftar verbatim tersebut kemudian dilakukan ekstraksi ataupun kategorisasi berdasarkan persamaan maupun perbedaan sehingga diperoleh gambaran karakteristik pemaafan dalam konstruksi pemikiran subjek mahasiswa etnis Jawa. Akhirnya diperoleh 15 ciri khas yang menjadi karakteristik pemaafan berbasis budaya Jawa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjalin kembali komunikasi yang memburuk dan terputus (11,6%): tetap mengajak ngobrol, tetap berkomunikasi, mengajak bicara, menunggu sampai mau diajak bicara, berusaha tetap menjalin komunikasi, saling menyapa saat bertemu, berbicara dengan nada halus, mengajak ngobrol kembali, mengajak berbicara kembali, menjalin komunikasi dengan baik seperti sebelumnya.
2. Menjalin kembali relasi yang memburuk dan terputus (8,5%): tidak menjauh, menjalin hubungan seperti biasa, tetap berusaha menjadikan teman, tetap mempertahankan hubungan, tetap berteman, tetap menjalin silaturahmi, tetap bersikap baik meskipun sakit, tetap menjalankan aktivitas bersama, berjabat tangan, berpelukan, tetap menjalin pertemanan, tetap menghubungi baik direspon ataupun tidak.
3. Menyelesaikan persoalan dengan baik-baik (2,6%): permasalahan dibicarakan dengan baik-baik, mencari jalan keluar terbaik.
4. Mengalah (4%): mengalah, mengalah demi kebaikan, selalu mengalah.
5. Melupakan kesalahan, pengalaman, peristiwa yang menyakitkan (22%) : melupakan kesalahan, tidak mengingat kejadian, tidak mengungkit masa lalu, tidak mengungkapkan masalah yang dulu, menganggap masalah sudah berlalu, tidak mengungkit-ungkit kejadian, menganggap sudah tidak ada lagi masalah, membuka lembaran baru, tidak memperpanjang masalah, tidak pernah kenal, bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa,
6. Sabar (11,6%): sabar, sabar menghadapi orang yang bersangkutan, penyabar, banyak-banyak bersabar dan tarik nafas, lapang dada.
7. Mengelola emosi (3,3%): tidak terbawa emosi, diam, menyelesaikan dengan tenang, berbicara pada pelaku saat emosi stabil, tidak marah,
8. Ikhlas (6,9%): ikhlas, berusaha ikhlas, belajar ikhlas, tersenyum ikhlas, berjabat tangan dengan ikhlas, hati yang ikhlas.
9. Introspeksi (1,6%): introspeksi diri masing-masing, berbicara bersama untuk introspeksi masing-masing.
10. Meminta maaf dan memaafkan (3,5%): meminta maaf terlebih dulu, mencoba memaafkan, memaafkan dengan syarat, memberi kesempatan untuk dimaafkan, merasa lega jika sudah memaafkan, memaafkan karena malas bertengkar, memaafkan agar hidup tenang, memaafkan meskipun tidak bisa mengembalikan keakraban yang sama, memberikan maaf walaupun sulit, minta maaf terlebih dulu walaupun tidak salah.
11. Senyum (6,9%): selalu tersenyum, tetap tersenyum, memberi senyum saat bertemu, sudah mau tersenyum pada orang tersebut.

12. Doa (2,3%): mendoakan yang terbaik pihak lawan, berdoa memohon bimbingan Tuhan agar diberikan jalan.
13. Tidak dendam (2,1%): tidak menyimpan dendam, menghilangkan rasa dendam.
14. Tidak membenci (2,6%): tidak membenci pihak lawan/musuh, tidak menebarkan kebencian, menghilangkan rasa benci dengan menunjukkan keperduluan/perhatian.
15. Perilaku positif (10,2%), mencakup perilaku berlapang dada, berpikir dewasa, *open mind*, *positive thinking*, mengevaluasi diri, *move on*, diam, *legowo*, tidak dipikir pusing, tidak mempermasalahkan kesalahan teman, menghadapi dengan tegar, pasrah, berbesar hati, mengambil hikmah, tawakal, iqtiar, berserah pada Tuhan, tenang, bersikap baik.



DISKUSI

Apa yang dapat dipahami dari karakteristik pemaafan di atas ? Karakteristik pemaafan sebagaimana dipikirkan dan diyakini oleh subjek mahasiswa Jawa tersebut merupakan konstruksi mental yang sudah menjadi karakteristik perilaku pemaafan karena pengaruh budaya Jawa. Terhadap 15 karakteristik pemaafan tersebut maka pemaknaannya ditafsirkan mengacu pada konstruksi teoritis perilaku orang Jawa yang secara komprehensif perlu dipahami

dalam konteks budaya kolektivistik. Dari ke 15 karakteristik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga karakteristik yang menonjol yaitu tentang pentingnya melupakan permasalahan (22%), menjalin kembali komunikasi, senyum dan relasi (total 27%), serta perilaku positif (10,2 %).

Bagaimanapun menghadapi konflik dan permusuhan merupakan peristiwa yang menyakitkan, mengecewakan dan pengalaman pahit. Namun demikian subjek sebagai orang Jawa lebih suka

untuk melupakan masalah yang terjadi, melupakan kesalahan, tidak mengingat-ingat kembali, tidak mengungkit-ungkit kembali, menganggap masalah tidak ada lagi, bersikap seolah-olah tidak ada masalah, bersikap seolah-olah tidak merasa disakiti, menutupi lembaran lama dan membuka lembaran baru. Dalam konteks pemaafan, subjek sebagai orang Jawa sepertinya tidak terlalu fokus ataupun mementingkan solusi permasalahan yang konkrit, yaitu tentang bagaimana sakit hati, kekecewaan dan pengalaman pahit itu diselesaikan. Meskipun ada juga karakteristik yang berorientasi pada penyelesaian masalah dengan baik-baik, namun hal tersebut tidak terlalu banyak dikemukakan subjek, hanya 2,6% saja. Mungkin karena hal tersebut bukan prioritas dalam penyelesaian masalah.

Hal lain yang dipandang penting sebagai karakteristik pemaafan dalam konteks budaya Jawa adalah adalah terjalannya kembali komunikasi dan relasi yang terganggu bahkan terputus pasca konflik ataupun permusuhan. Itulah sebabnya salah satu karakteristik yang menonjol dalam pemaafan adalah dengan menjalin (memperbaiki) kembali komunikasi yang memburuk pasca permusuhan, baik itu dengan komunikasi langsung (11,6%) maupun dengan komunikasi non verbal yaitu dengan senyum (6,9 %). Mengajak kembali berkomunikasi dalam beragam *setting* sosial dan kesempatan menjadi prioritas yang dilakukan dalam proses pemaafan. Dalam hal ini orang Jawa berupaya untuk tetap berbicara, bertegur sapa saat bertemu, mulai mengajak komunikasi, mengajak ngobrol terlebih dulu dengan pihak lawan. Tentu saja dalam realitasnya bukan hal yang mudah untuk memulai komunikasi pasca putus komunikasi, seperti dalam kasus *jothakan*, orang bisa

bertahun-tahun terputus komunikasi. Namun demikian dalam konstruksi komunikasi dan relasional orang Jawa dalam memulai membangun kembali komunikasi mungkin dapat terbantu dengan komunikasi non-verbal khas budaya Jawa yaitu dengan senyum. Dari senyum diperkirakan bisa menjadi jalan lebih lanjut untuk menjalin kembali komunikasi seperti sediakala. Sebagaimana dikenal tentang kekhasan orang Jawa yang selalu mengawali dengan senyum setiap bertemu dengan siapapun dalam berbagai kesempatan. Itulah sebabnya orang Jawa dikenal sebagai orang yang memiliki sifat ramah.

Menjalin kembali komunikasi satu paket dengan menjalin kembali relasi yang memburuk. Hal tersebut karena konflik dan permusuhan selalu terikat dalam bingkai relasional penting diantara orang-orang yang terlibat. Bingkai relasional tersebut dapat terjadi dalam konteks relasi keluarga (suami-istri, anak-orangtua, antar anak), relasi pertemanan, relasi pacaran, relasi sosial di masyarakat (misal dengan tetangga), relasi kerja dan lainnya. Dalam hal ini orang Jawa memiliki karakteristik pemaafan melalui menjalin hubungan seperti biasa, tidak menjauh, tetap menjalin pertemanan, silaturahmi, tetap berhubungan baik untuk jangka panjang. Tentu saja menjalin relasi kembali merupakan hal penting mengingat mereka terikat dalam konteks relasi antar pribadi yang penting. Lain halnya, ketika seseorang mengalami konflik dan permusuhan dengan seseorang yang sebelumnya tidak terikat pada hubungan relasional penting, misalnya berselisih dengan orang yang ditemui di tempat umum. Orang tidak terbebani untuk memperbaiki relasi dan bisa segera melupakan persoalan tersebut.

Dalam pandangan subjek mahasiswa Jawa, mengatasi konflik dan

permusuhan dengan pemaafan juga banyak dilakukan dengan mengembangkan perilaku positif (10,2%). Dalam hal ini orang belajar melihat sisi positif dari pengalaman konflik dan permusuhan tersebut. Dengan berpikir positif maka orang menjadi berpikir lebih dewasa, lebih berlapang dada serta mau melakukan evaluasi diri ataupun introspeksi kedalam dirinya sendiri terkait dengan konflik dan permusuhan yang dialami. Konflik dan permusuhan menjadi momentum seseorang menjadi lebih baik (*move on*), menjadi orang yang pemaaf (*legowo*, besar hati, lapang dada), menjadi orang yang semakin kuat dan tegar, bahkan menjadi orang yang semakin meningkat kualitas religiusitasnya yaitu dengan berserah diri pada Tuhan, tawakal, berdoa agar permasalahan dapat diselesaikan sebaik-baiknya. Bagi orang Jawa, meminta maaf secara langsung melalui ucapan kelihatannya jarang dilakukan orang Jawa (3,5%). Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa bagi orang Jawa bukan ucapan maaf yang penting namun dengan perubahan perubahan perilaku positif.

Pemaafan juga mengandung sisi afeksional khususnya dalam hal pengelolaan emosi yang konstruktif. Dalam hal ini fase pemaafan ditandai dengan mendorong pengembangan emosi positif seperti tidak dendam, tidak membenci, menghadapi masalah dengan sabar dan ikhlas. Tentu saja hal ini bukan proses yang mudah, mengingat ketika menghadapi konflik dan permusuhan, kebanyakan orang justru dikuasai emosi negatif seperti menjadi seorang pendendam, memelihara perasaan benci terhadap lawan. Bahkan tidak jarang dikuasai dendam dan benci tersebut berlangsung begitu lama tanpa kepastian.

Dari karakteristik pemaafan di atas dapat dipahami bahwa dalam konteks

pemaafan budaya Jawa terdapat 3 dimensi penting yang khas dan saling terkait, yaitu:

1. Dimensi relasional, bahwa pemaafan merupakan upaya menjalin kembali komunikasi dan relasi yang memburuk bahkan terputus. Menjaln kembali komunikasi dan relasi menjadi prioritas utama meskipun hal tersebut terkadang tidak menyelesaikan akar permasalahannya. Dalam konteks budaya Jawa nampaknya lebih penting tetap menjaga harmoni relasional. Orang Jawa lebih senang ataupun lebih nyaman untuk melupakan peristiwa dan pengalaman yang menyakitkan tersebut. Dengan mengungkapkan kembali peristiwa dan pengalaman negatif, meskipun hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya solusi, dikhawatirkan akan merusak harmoni.
2. Dimensi perilaku positif, fase pemaafan ditandai oleh berkembangnya perilaku positif pada seseorang, yaitu ketika seseorang mampu berpikir positif dalam menyikapi konflik dan permusuhan yang dialami. Tanda-tanda pemaafan terjadi ketika orang berpikir lebih dewasa, berlapang dada dan mau melakukan introspeksi. Juga ketika orang mampu beranjak meninggalkan peristiwa dan pengalaman negatif menuju ke kehidupan baru yang positif (*move on*), menjadi seorang pemaaf ataupun menjadi lebih religius.
3. Dimensi afeksional, yaitu terkait dengan kemampuan mengelola emosi dalam menyikapi konflik dan permusuhan. Fase pemaafan ditandai dengan kemampuan mengelola emosi secara konstruktif ketika orang lebih mengembangkan emosi positif dalam menyikapi konflik dan permusuhan dengan tidak menjadi pendendam, menjauhkan diri dari benci,

menghadapi masalah dengan sabar dan ikhlas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan pemaafan dalam konteks budaya Jawa memiliki 15 karakteristik, yaitu:

1. Menjalin kembali komunikasi yang memburuk dan terputus (11,6%)
2. Menjalin kembali relasi yang memburuk dan terputus (8,5%)
3. Menyelesaikan persoalan dengan baik-baik (2,6%)
4. Mengalah (4%)
5. Melupakan kesalahan, pengalaman, peristiwa yang menyakitkan (22%)
6. Sabar (11,6%)
7. Mengelola emosi (3,3%)
8. Ikhlas (6,9%)
9. Introspeksi (1,6%)
10. Meminta maaf dan memaafkan (3,5%)
11. Senyum (6,9%)
12. Doa (2,3%)
13. Tidak dendam (2,1%)
14. Tidak membenci (2,6%)
15. Perilaku positif (10,2%)

Dari karakteristik pemaafan di atas maka konsep pemaafan dalam konteks budaya Jawa terdapat 3 dimensi penting yang saling terkait yaitu: 1) dimensi relasional, 2) dimensi perilaku positif, 3) dimensi afeksional.

SARAN

1. Sebagai penelitian deskriptif, kedudukan penelitian ini merupakan penelitian awal sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Pada tahap selanjutnya penelitian dapat diteruskan pada kalangan subjek yang lebih luas dengan mengacu pada keragaman orang Jawa menurut umur, jenis kelamin dan latarbelakang sosial.

2. Untuk kepentingan praktis dalam pendampingan resolusi konflik dan rekonsiliasi, pendekatan pemaafan dengan mengacu pada konteks budaya Jawa diharapkan lebih mengena ketika diterapkan pada orang Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, penyelesaian konflik melalui pemaafan tidak efektif ketika hanya ditangani pada tataran individual seperti penyembuhan luka batin karena dalam budaya Jawa seseorang tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi penting, sehingga dalam proses pemaafan seyoganya dikaitkan dalam konteks relasional penting dan bermakna bagi orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N., & Bullock, M., (2006). *Forgiveness; A Sampling of Research Results*. Washington, DC: Office of International Affairs. Reprinted, 2008.
- Feigenblatt, O.F.V. (2010). Forgiveness and Culture: an Interdisciplinary Dialogue, *Journal of History & Social Sciences Volume: 1, Issue: 1, July - December 2010 ISSN: 2229 - 5798*
- Haryanto, J.T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kurukunan Beragama, *Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013*
- Ho, M.Y & Fung, H.H. (2011). A Dynamic Process Model of Forgiveness: A Cross-Cultural Perspective, *Review of General*

Psychology 2011, Vol. 15, No. 1, 77–84

University Digital Repository @
Iowa State University

- Kadiangandu, J. K., Gauche, M., Vinsonneau, G., & Mullet, E. (2007). Conceptualizations of forgiveness. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38, 432–437
- Koentjaraningrat., 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta PN Balai Pustaka
- Kearns, J.N & Fincham, F.D. (2004). A Prototype Analysis of Forgiveness, *PSPB*, Vol. 30 No. 7, July 2004, 838-855
DOI: 10.1177/0146167204264237
- McCullough, M.E., Fincham, F.D., & Tsang, J.A., 2003. Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 84(3), March, 2003, 540-557
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in closerelationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321-326.
- Mulder, N., 1992, *Individual and Society in Java: a Cultural Analysis*, Yogyakarta Indonesia: Gadjah Mada University Press
- Suseno, F.M., 1991, *Etika Jawa, Sebuah analisis Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia
- Terzino, K.A., 2007, *Culture and Forgiveness: A prototype perspective*, Iowa State
- Wardhati, L.T., dan Faturochman. 2006. Psikologi Pemaafan. *Buletin Psikologi*.
- Worthington, E. L. 2005. More questions about forgiveness: Research agenda for 2005-2015. In E. L. Worthington (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 557-575). New York: Routledge.